

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya merupakan kebutuhan setiap manusia yang sangat dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Pendidikan tidak hanya bertindak sebagai alat yang dapat meningkatkan kapasitas kemampuan seorang anak, tetapi juga menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan manusia (Kumar, 2007). Menurut Encyclopedia Americana (dalam Kartono, 1997), pendidikan adalah segala perbuatan etis, kreatif, sistematis, dan intensional, dibantu oleh metode dan teknik ilmiah, diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan tertentu. Selain itu, pendidikan juga merupakan seni mengajar, karena dengan mengajarkan ilmu, keterampilan dan pengalaman tertentu, orang melakukan perbuatan yang kreatif mirip karya seni (Kartono, 1992). Menurut Kemendiknas, pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif. Itu karena pendidikan membangun generasi baru bangsa menjadi lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan mengembangkan kualitas generasi muda bangsa ini dalam berbagai aspek, serta dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa (Kemendiknas, 2011). Dengan pendidikan seorang manusia dapat dikatakan sebagai manusia yang bermoral karena dalam pendidikan adanya berbagai bentuk pengajaran tentang berbagai bentuk nilai-nilai dan moral dalam keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Semakin hari perkembangan pendidikan semakin berkembang terutama dalam bidang sains dan teknologi yang menghasilkan manusia-manusia cerdas dalam bidang teknologi. Perkembangan itu sering kita sebut dengan globalisasi. Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Globalisasi tentunya membawa dampak

bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Dampak globalisasi tersebut meliputi dampak positif dan negatif diberbagai bidang kehidupan sosial, pendidikan, politik, ekonomi, dan budaya yang akan berpengaruh pada semangat mewujudkan nilai-nilai nasionalisme bangsa. Pertumbuhan yang pesat membuat semua manusia juga mengalami perubahan secara pesat. Dalam dunia pendidikan khususnya perubahan akibat adanya globalisasi begitu terlihat, siswa-siswa sekarang ini sudah mulai melupakan budayanya sendiri dan cenderung mengikuti budaya kebarat-baratan. Dari mulai perilakunya di sekolah, rumah dan juga di lingkungan masyarakat, tentunya dengan perubahan tersebut berhubungan erat dengan karakter yang ada dalam dirinya. Karakter-karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur mulai hilang, ini dikarenakan belum adanya kesiapan dalam menerima perubahan globalisasi yang semakin pesat.

Untuk mengatasi dan mencegah perubahan globalisasi yang negatif pendidikan yang harus diberikan tentunya pendidikan yang bisa mengembalikan dan membentuk karakter siswa. Akhir-akhir ini, mulai digembor-gemborkan pendidikan karakter dan tengah menjadi topik perbincangan yang menarik. Entah di sekolah-sekolah, forum seminar, diskusi di kampus-kampus maupun di berbagai media elektronik maupun media cetak. Pendidikan karakter, saat ini dan mungkin beberapa tahun ke depan sedang “*ngetrend*” dan “*booming*” itu tidak lepas dari gemparnya sosialisasi yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai upaya memperbaiki karakter generasi muda pada khususnya dan bangsa ini pada umumnya. Sebagaimana yang kita ketahui, karakter bangsa ini tengah terdegradasi akibat dari perkembangan globalisasi. Seperti ditandai dengan tawuran antar pelajar antar mahasiswa, antar kampung dan sebagainya. Praktek plagiasi atas hak cipta, perjokian seleksi masuk perguruan tinggi negeri (SNMPTN), perjokian ujian nasional (UNAS), ketidakjujuran dalam UN juga sering kerap terjadi dan praktek korupsi yang kental mewarnai kehidupan kenegaraan. Semua itu, hanya sekian dari contoh rusaknya moralitas dan karakter bangsa pada saat ini.

Pendidikan karakter menurut Megawangi (dalam Kesuma, 2012 hal. 5) merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari,

sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya. Definisi lain dikemukakan oleh Gaffar (dalam Kesuma, 2012 hal. 5) bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dari definisi yang disampaikan Gaffar dapat diambil tiga ide penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, 3) menjadi satu dalam perilaku. Pendapat lain diungkapkan Anam (dalam Arifin, 2012) bahwa pendidikan karakter sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat seseorang dan masyarakat beradab. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan transformasi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian ditumbuhkembangkan dalam diri seseorang sehingga orang tersebut dapat mengambil keputusan dengan bijak dan menjadi manusia yang beradab. Seperti kita ketahui bersama pendidikan karakter ini mulai diperkenalkan di sekolah-sekolah dasar di seluruh Indonesia yaitu dengan harapan nilai-nilai karakter dapat diserap sejak dini oleh setiap siswa. Nilai-nilai karakter yang harus dicapai tersebut adalah:

- | | |
|--------------------|----------------------------|
| 1. Religius | 10. Semangat Kebangsaan |
| 2. Jujur | 11. Cinta Tanah Air |
| 3. Toleransi | 12. Menghargai Prestasi |
| 4. Displin | 13. Bersahabat/Komunikatif |
| 5. Kerja keras | 14. Cinta Damai |
| 6. Kreatif | 15. Gemar Membaca |
| 7. Mandiri | 16. Peduli Lingkungan |
| 8. Demokratis | 17. Peduli Sosial |
| 9. Rasa ingin tahu | 18. Tangung Jawab |

Oleh karena itu pendidikan karakter hadir sebagai solusi problem moralitas dan karakter siswa di Indonesia. Meski bukan sebagai sesuatu yang baru, pendidikan karakter cukup menjadi semacam “greget” bagi dunia pendidikan pada khususnya untuk membenahi moralitas generasi muda. Berbagai alternatif guna mengatasi

krisis karakter, memang sudah dilakukan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah melalui pendidikan karakter (Wibowo, 2012). Pendidikan karakter mulai dilaksanakan diberbagai daerah di Indonesia, pendidikan karakter juga tertuang dalam kurikulum 2013 yang sekarang menjadi kurikulum yang berlaku di Indonesia. Salah satu daerah yang melaksanakan pendidikan karakter adalah Kabupaten Purwakarta.

Pendidikan karakter di Kabupaten Purwakarta dituangkan dalam peraturan Bupati Nomor 69 dan Nomor 85 Tahun 2015 tentang pendidikan karakter. Maksud penyelenggaraan pendidikan karakter di Purwakarta adalah membentuk generasi anak bangsa yang cerdas, terampil, cinta tanah air dan daerahnya, mandiri, mampu beradaptasi dengan lingkungannya, berwawasan luas, dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan berkarakter di Kabupaten Purwakarta diselenggarakan dengan berpedoman kepada nilai kesundaan, 7 Poe Atikan Pendidikan Istimewa, atau 7 Hari Ajaran Pendidikan Purwakarta Istimewa yang meliputi nilai sebagai berikut:

1. Hari Senin, *ajeg nusantara*, mengandung makna menumbuhkan rasa kebangsaan atau cinta tanah air;
2. Hari Selasa, *mapag di buana*, mengandung makna memperluas wawasan terhadap dunia;
3. Hari Rabu, *maneuh di sunda*, mengandung makna kembali pada jati diri sebagai orang Sunda;
4. Hari Kamis, *nyanding wawangi*, mengandung makna memberikan ruang untuk kebebasan berekspresi;
5. Hari Jumat, *nyucikeun diri*, mengandung makna mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa; dan
6. Hari Sabtu dan Minggu, *betah di imah*, mengandung makna mencintai rumah sebagai tempat bernaung keluarga.

Selain keenam nilai karakter pendidikan di Purwakarta belum lama ini Kang Dedi Mulyadi (Bupati Purwakarta) mengeluarkan peraturan baru tentang pendidikan karakter yaitu pendidikan vokasional. Peraturan yang mengharuskan

setiap siswa di Purwakarta untuk ikut langsung membantu pekerjaan orang tuanya, siswa diajak langsung oleh orang tuanya untuk melihat bagaimana orang tuanya bekerja. Melalui pendidikan vokasional tersebut diharapkan setiap siswa memiliki rasa kemandirian dirumah dan juga ketika berada di lingkungan sekolah. Pendidikan vokasional juga diharapkan dapat menumbuhkan rasa empati yang lebih dan setiap anak dapat menghargai bagaimana kerasnya orang tua mereka dalam mencari nafkah. Tidak hanya itu pendidikan vokasional juga diharapkan dapat menumbuhkan *skill* siswa terhadap berbagai bidang pekerjaan. Program ini juga merupakan program yang aplikatif yang memberikan kesempatan siswa untuk belajar secara langsung kepada orang tuanya.

Salah satu tujuan utama dari pendidikan vokasional di Purwakarta adalah menumbuhkan rasa kemandirian dalam diri setiap siswa. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan seorang individu dalam menentukan nasibnya sendiri, mengatur tingkah lakunya sendiri, memiliki pemikiran yang kreatif dan inisiatif, bertanggung jawab, serta mampu mengatasi masalah tanpa terpengaruh pendapat dan keyakinan orang lain. Kartini Kartono (1990: 10) kemandirian diartikan sebagai self standing yaitu kemampuan berdiri diatas kaki sendiri dengan kemampuan sendiri dan tanggung jawab atas segala tingkah laku sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan segala macam kewajiban guna memenuhi kebutuhan sendiri. Seseorang yang telah mampu mengurus dan mengolah dirinya sendiri, memimpin dirinya sendiri, mampu memenuhi segala kebutuhan pribadinya yang berasal dari berbagai macam kemampuan dalam dirinya, maka ia dapat dikatakan sebagai seorang yang mandiri. (Harsono, 1995: 303). Menurut Steinberg (Eti Nurhayati, 2011: 133-134) dibagi menjadi tiga aspek pokok, yaitu kemandirian emosi (*emotional autonomy*), kemandirian bertindak (*behavioral autonomy*), dan kemandirian berpikir (*value autonomy*). Aspek kemandirian emosi oleh Steinberg (Eti Nurhayati, 2011: 133) dikaitkan dengan perubahan kedekatan atau keterikatan hubungan emosional anak dengan orangtua atau orang dewasa lain yang banyak melakukan interaksi dengan anak. Kartono (Novan Ardy Wiyani, 2012: 32) menambahkan jika kemandirian emosi anak ditunjukkan dengan kemampuan anak mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orangtua.

Suharnan (2011) menjelaskan ada empat karakteristik dari perilaku mandiri. Pertama mengambil inisiatif untuk bertindak maksudnya orang mandiri memiliki kecenderungan untuk mengambil inisiatif (prakarsa) sendiri di dalam memikirkan sesuatu dan melaksanakan tindakan tanpa terlebih dahulu harus diperintah, disuruh, diingatkan, atau dianjurkan orang lain. Kedua mengendalikan aktivitas yang dilakukan maksudnya mampu mengendalikan sendiri pikiran, tindakan dan aktivitas yang dilakukan tanpa harus dipaksa atau ditekan oleh orang lain. Ketiga memberdayakan kemampuan yang dimiliki. Maksudnya orang mandiri cenderung mempercayai dan memanfaatkan secara maksimal kemampuan-kemampuan yang dimiliki di dalam menjalankan tugas, mengambil keputusan atau memecahkan masalah, tanpa berharap pada bantuan atau pertolongan orang lain. Keempat menghargai hasil kerja sendiri. Maksudnya orang yang mandiri tentu menghargai atau merasa puas apa yang telah dikerjakan atau dihasilkan sendiri, termasuk karya-karya sederhana sekalipun.

Dalam pelaksanaan Program Vokasional, pendampingan guru dan orang tua terhadap siswa sangatlah penting dalam rangka menciptakan integrasi antara *value* (nilai) dan hasil pendidikan itu sendiri. Sisi yang paling penting adalah peradaban pendidikan akan berhasil saat ada hubungan linear antara *value* dan hasil, program vokasional mengajarkan itu sedari kecil sehingga ke depan dapat tercipta *basic industry* yang kuat dalam menunjang terciptanya peradaban, masyarakat yang berproduksi adalah masyarakat yang berperadaban. Tetapi dalam pelaksanaannya dilapangan masih banyak terjadi perdebatan diantara guru dan orang tua karena belum adanya pola pelaksanaan yang bisa menjadi tolak ukur keberhasilan pelaksanaan program tersebut. Dan juga belum adanya bukti yang kongkrit yang menunjukkan bahwa karakter yang diharapkan akan muncul melalui program ini. Untuk itu perlu adanya penelitian terhadap kebijakan pendidikan vokasional ini sehingga besar harapannya nanti ada mekanisme yang tepat yang bisa menjadi bahan acuan setiap sekolah dan juga ada evaluasi sehingga dapat diidentifikasi karakter apa saja yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan vokasional. Dengan melihat permasalahan diatas maka judul yang akan diusulkan dalam penelitian ini adalah “ Pengembangan Karakter Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Vokasional di Keluarga”.

B. Identifikasi Masalah

1. SD Kahuripan Padjajaran merupakan sekolah negeri pertama di Purwakarta yang pembelajarannya lebih banyak memanfaatkan alam, ruang kelasnya pun dibuat tidak seperti ruang kelas Sekolah Dasar Negeri pada umumnya. Hasil dari beberapa survey yang dilakukan peneliti beberapa masalah banyak terjadi terutama dengan masalah karakter siswa, diantaranya yaitu permasalahan tentang kedisiplinan siswa, beberapa siswa di sekolah tersebut sering lalai dalam perihal disiplin yang sudah menjadi aturan sekolah tersebut. Siswa masih sering datang terlambat ketika masuk sekolah, tidak hanya itu siswa seringkali lupa dan terlambat dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh gurunya, kedua yaitu tanggung jawab, siswa masih sering melupakan tanggung jawab mereka sebagai seorang pelajar. Dan terakhir adalah masalah tentang kemandirian siswa, di SD Kahuripan Purwakarta yang kebanyakan siswanya masih belum mandiri. Ajaran guru dan orang tuanya untuk hidup mandiri seolah menjadi hal yang sia-sia karena kuatnya pengaruh teknologi pada saat ini.
2. Melihat dari beberapa permasalahan yang ada di SD Kahuripan tersebut peneliti mengambil satu masalah yang sekiranya urgen yang harus dicari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti adalah permasalahan tentang kemandirian siswa. Pada saat ini kemandirian siswa sudah mulai berkurang, siswa lebih asik dengan untuk bermain gadget dari mulai bangun tidur sampai tidur lagi. Dengan adanya teknologi siswa melupakan bagaimana cara mereka untuk bisa hidup mandiri di mandiri dari mencuci sepatu, mencuci baju, menyetrika baju sampai hal-hal kecil lainnya kemudian hari, tidak seperti dulu siswa diajarkan orang tuanya untuk belajar hidup mandiri.
3. Salah satu cara untuk mengatasi kemandirian siswa adalah dengan pendidikan vokasional. Pelaksanaan pendidikan vokasional di Purwakarta yang merupakan penjabaran dari Perbup No. 69 Tahun 2015 ini merupakan terobosan yang bagus yang di dalamnya memiliki tujuan untuk mengembangkan karakter siswa siswi di Purwakarta pada khususnya. Namun demikian pada pelaksanaannya dilapangan masih banyak ditemukan belum

terjalin koordinasi yang jelas antara guru, siswa, dan orang tua. Hal tersebut berdampak pada operasional atau mekanisme pelaksanaan dilapangan yang harus segera diperbaiki sehingga nantinya akan terjalin koordinasi yang jelas antara sekolah dengan orang tuanya. Dengan begitu tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan karakter ini bisa tercapai dengan baik dan maksimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dilakukan peneliti, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian tentang pengembangan karakter melalui pendidikan vokasional berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan karakter kemandirian siswa pada saat pelaksanaan pendidikan vokasional?
2. Bagaimana mekanisme pelaksanaan pendidikan vokasional Purwakarta yang meliputi:
 - a. Bagaimana peran siswa dalam pelaksanaan pendidikan vokasioanl?
 - b. Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan pendidikan vokasional?
 - c. Bagaimana peran orang tua dalam pelaksanaan pendidikan vokasional?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang:

1. Karakter kemandirian pada saat pelaksanaan pendidikan vokasional. Hal tersebut sangat penting karena pendidikan karakter pada saat ini sedang ramai menjadi perbincangan di dunia pendidikan terutama di sekolah-sekolah.
2. Mekanisme pelaksanaan pendidikan vokasional Purwakarta. Hal tersebut perlu diketahui bagaimana operasional atau mekanisme pelaksanaannya dilapangan, karena sering terjadi pada pelaksanaannya guru ada yang terlihat acuh sehingga tidak adanya pelaporan kegiatan tersebut tetapi ada juga yang mendukung sehingga prosedur pedagogik mereka laksanakan dari mulai berkunjung ke tempat siswa sampai membimbing dan melakukan pelaporan terhadap pelaksanaan pendidikan vokasional.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dengan hasil studi tentang pendidikan vokasional diharapkan tumbuhnya ide-ide kreatif lain dari setiap guru di purwakarta. Bahwa belajar tidak hanya selalu di dalam kelas dan memberikan pemahaman bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan dari orang tuanya.

2. Manfaat Praktis

Hasil studi pendidikan vokasional diharapkan mampu menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi semakin lemahnya karakter siswa, pendidikan vokasional juga dapat menumbuhkan skill dan nilai-nilai pedagogik di lingkungan sekolah dan masyarakat sehingga siswa akan tumbuh menjadi siswa yang berkarakter dan mempunyai daya saing.

F. Struktur Organisasi Tesis

Struktur penelitian isi tesis ini adalah terdiri dari 5 bab yang berisi tentang kajian mendalam mengenai pendidikan vokasional di SD Kahuripan Padjajaran Purwakara. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

1. Bab 1 mengenai pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur penelitian tesis dan fokus penelitian tesis.
2. Bab 2 mengenai kajian teori yang berisi tentang pendidikan karakter secara umum, pendidikan karakter di Purwakarta, pendidikan vokasional dan kemandirian anak.
3. Bab 3 mengenai metode penelitian yang berisi pendekatan penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tahap-tahap penelitian serta agenda penelitian.
4. Bab 4 mengenai hasil dan pembahasan yang berisi pelaporan dari hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan pengumpulan data yang kemudian dianalisis data melalui tahapan-tahapan penelitian.
5. Bab 5 berisi simpulan penelitian yang telah dilakukan dan saran bagi banyak pihak setelah membaca hasil penelitian ini.

6. Lampiran yang berisi daftar tabel, daftar gambar, hasil dokumentasi berupa hasil wawancara ataupun dokumentasi berupa foto-foto, dll.

G. Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus permasalahan mengenai analisis kebijakan Bupati Purwakarta tentang pendidikan vokasional di SDN Kahuripan Padjajaran. Dalam penyelenggaraan praktek pendidikan vokasional ini masih banyak terjadinya multipersepsi diantara guru maupun orang tua siswa. Berbagai pendapat muncul tentang pendidikan vokasional yang dinilai sebagian orang pelaksanaannya dapat melatih kemandirian pada anak dan sebagian lagi berpendapat pendidikan vokasional tidak berdampak apa-apa terhadap anak. Pengawasan guru dan juga orang tua menjadi faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan vokasional. Perlu adanya kerjasama yang kuat sehingga pendidikan vokasional bisa berjalan dengan baik dan mempunyai dampak positif terhadap siswa.

Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menganalisa bahwa pendidikan vokasional ini mampu memberika dampak yang positif terhadap siswa yaitu salah satunya melatih kemandirian terhadap siswa, menjawab berbagai pertanyaan dari sebagian orang tua bahwa mekanisme yang baik dalam pelaksanaan pendidikan vokasional harus ada sehingga nantinya dapat kita ketahui bagaimana peran guru dan peran orang tua dalam pelaksanaan pendidikan vokasional. Analisa peneliti adalah tentang nilai karakter kemandirian anak dalam pelaksanaan pendidikan vokasional dan juga mekanisme pelaksanaan pendidikan vokasional di SD Kahuripan Padjajaran Purwakarta.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul tesis ini. Sesuai dengan judul penelitian tesis ini yaitu: “*Pengembangan Karakter Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Vokasional di Keluarga*”, definisi operasional yang dijelaskan adalah:

1. Pengembangan Karakter Kemandirian Siswa

Pengembangan karakter siswa yang diteliti peneliti adalah karakter kemandirian. Karakter tersebut dirasa penting untuk diteliti apakah siswa

mempunyai karakter mandiri ketika berada diluar sekolah yaitu ketika sedang berada dirumah. Kemandirian yang akan diteliti oleh meliputi beberapa indikator seperti yang dikemukakan oleh (Desmita, 2009 hal. 185) yaitu:

- a. Memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
- d. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

2. Pendidikan Vokasional

Seperti yang dijelaskan sebelumnya pendidikan vokasional ini merupakan kebijakan dari Bupati Purwakarta yang tercantum dalam Perbub NO. 69 Tahun 2010 tentang pendidikan karakter di Purwakarta. Pendidikan vokasional dilaksanakan disetiap SD di Purwakarta hal tersebut dengan tujuan untuk melatih siswa dan mengembangkan karakter kemandirian siswa ketika berada dirumah. Dalam pelaksanaannya masih menjadi pro dan kontra dilingkungan sekolah dan juga orang tua siswa. Karena hal tersebut peneliti ingin melakukan penelitian tentang pelaksanaan pendidikan vokasional di sekolah terutama di SD Kahuripan Padjadjaran, yang selanjutnya peneliti membagi menjadi beberapa point untuk diteliti diantaranya:

- a. Bagaimana peran siswa dalam pelaksanaan pendidikan vokasional
- b. Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan pendidikan vokasional
- c. Bagaimana peran orang tua dalam pendidikan vokasional